

Tinjauan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Zubir Mahmud Tahun 2026

Nazla Anzalina Difani

Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa, Provinsi Aceh

*Email: nazlaanzalinaldifani@gmail.com

Muhibullah Ali Puteh

Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa, Provinsi Aceh

Gustini Muzaputri

Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa, Provinsi Aceh

Submid: 2026-08-13

Accepted: 2026-06-21

Published: 2026-06-30

ABSTRACT

Patient safety is one of the important indicators in the quality of hospital services. Reporting patient safety incidents (PSI) is an essential part of preventing repeated incidents; however, underreporting still occurs and is influenced by nurses' attitudes. Negative attitudes such as fear of being blamed, fear of sanctions, and lack of understanding contribute to underreporting. This study aimed to describe nurses' in reporting patient safety incidents in the inpatient wards of RSUD dr. Zubir Mahmud Idi, East Aceh Regency. This study used a descriptive research design. The population in this study consisted of all nurses at RSUD dr. Zubir Mahmud Idi, totaling 181 nurses, with a sample of 64 respondents selected using proportional stratified random sampling technique. Data were analyzed using univariate analysis. The results showed that most respondents were female (67.2%), aged 30–39 years (46.9%), and had a Bachelor of Nursing/Professional Nurse education (57.8%). The majority of nurses had a positive attitude toward reporting patient safety incidents, with 50 respondents (78.1%). It is recommended that hospitals improve nurses' compliance in reporting patient safety incidents through training and socialization to enhance service quality and patient safety

Keyword: Nurses, Incident Reporting, Patient Safety

ABSTRAK

Keselamatan pasien merupakan salah satu indikator penting dalam mutu pelayanan rumah sakit. Pelaporan insiden keselamatan pasien (IKP) menjadi bagian penting dalam upaya mencegah terjadinya kejadian berulang, namun masih ditemukan rendahnya pelaporan yang dipengaruhi oleh sikap perawat. Sikap negatif seperti takut disalahkan, takut sanksi, dan kurangnya pemahaman menyebabkan terjadinya *underreporting*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat di UPTD RSUD dr. Zubir Mahmud Idi Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di RSUD dr. Zubir Mahmud Idi Kabupaten Aceh Timur sebanyak 181 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 64 responden yang diambil menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 43 responden (67,2%), berusia 30–39 tahun sebanyak 30 responden (46,9%), dan berpendidikan S1 Keperawatan/Profesi Ners sebanyak 37 responden (57,8%). Sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien sebagian besar dalam kategori positif sebanyak 50 responden (78,1%). Diharapkan kepada pihak rumah sakit untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien melalui pelatihan dan sosialisasi sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien

Kata Kunci: Perawat, Pelaporan Insiden, Keselamatan Pasien

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu institusi penyedia pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang meliputi pelayanan rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat. Dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan, rumah sakit harus mampu melakukan manajemen risiko terhadap pasien, belajar dari setiap insiden atau cedera yang terjadi, serta menerapkan solusi untuk mengurangi risiko terjadinya insiden keselamatan pasien (Hernawati, 2021).

Keselamatan pasien merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membuat asuhan pasien menjadi lebih aman. Sistem keselamatan pasien meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan risiko dan mencegah terjadinya cedera akibat kesalahan dalam melakukan tindakan maupun tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan (Arisandhi dkk., 2022). Insiden keselamatan pasien terdiri atas lima kategori, yaitu kejadian potensi cedera (KPC), kejadian nyaris cedera (KNC), kejadian tidak cedera (KTC), kejadian tidak diharapkan (KTD), dan kejadian sentinel. Di rumah sakit, insiden keselamatan pasien (*patient safety*) masih menjadi isu yang signifikan karena berbagai pelayanan kesehatan memiliki risiko terhadap keselamatan pasien (Muna, 2024).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), satu dari setiap sepuluh pasien mengalami cedera selama menjalani perawatan. Selain itu, sekitar 134 juta kejadian keselamatan pasien terjadi setiap tahun di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah yang menyebabkan hampir 2,6 juta kematian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keselamatan pasien tidak hanya menjadi masalah medis, tetapi juga merupakan masalah sistemik yang berdampak luas terhadap kesehatan masyarakat dan beban ekonomi. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, WHO telah meluncurkan *Global Patient Safety Action Plan* 2021–2030 yang bertujuan menciptakan pelayanan kesehatan yang aman, efektif, dan bebas dari risiko yang dapat dihindari. Salah satu pilar utama dalam rencana aksi tersebut adalah penguatan sistem pelaporan insiden keselamatan pasien sebagai bagian dari pembangunan budaya keselamatan yang berkelanjutan (Fauzan dkk., 2025).

Di Indonesia, fasilitas pelayanan kesehatan memiliki kewajiban untuk melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien secara eksternal kepada Komite Nasional Keselamatan Pasien (KNKP). Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 4.918 laporan insiden keselamatan pasien, yang terdiri atas 1.717 kasus kejadian tidak diharapkan (34%), 1.525 kasus kejadian tidak cedera (31%), dan 1.676 kasus kejadian nyaris cedera (34%). Sementara itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), jumlah sarana kesehatan di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 22.213. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pelaporan insiden keselamatan pasien di Indonesia masih rendah, yaitu sebesar 0,22% (Nurislami dkk., 2023).

Berdasarkan data KKP-RS tahun 2021, distribusi kasus insiden keselamatan pasien di berbagai provinsi di Indonesia menunjukkan adanya variasi jumlah pelaporan. Persentase kasus yang dilaporkan meliputi Aceh sebesar 0,68%, Sulawesi Selatan 0,69%, Bali 1,4%, Jawa Barat 2,8%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Timur 11,7%, Daerah Istimewa Yogyakarta 13,8%, Jawa Tengah 15,9%, dan Jakarta 37,9% (Wahyuda dkk., 2024). Hasil penelitian Adinda dkk. (2023) di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh menunjukkan bahwa sebanyak 92 responden (92,9%) memiliki penerapan keselamatan pasien yang baik. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Devi Darliana yang menunjukkan bahwa sebanyak 43 responden (64,2%) memiliki penerapan yang kurang dalam keselamatan pasien di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

Pelaporan insiden keselamatan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi faktor individu, psikologis, dan organisasi. Beberapa hambatan dalam pelaporan insiden antara lain rasa takut terhadap hukuman dan intimidasi, kurangnya pengetahuan mengenai prosedur pelaporan, serta kurangnya umpan balik positif dari manajemen. Selain itu, kesadaran dan pemahaman tenaga

kesehatan mengenai sistem pelaporan insiden pada berbagai tingkatan masih tergolong kurang (Nurislami dkk., 2023).

Tidak optimalnya pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) oleh perawat dapat berdampak terhadap mutu pelayanan, meningkatkan risiko cedera atau kematian pasien, menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit, menghambat proses perbaikan dan pembelajaran, meningkatkan biaya perawatan, serta berpotensi menimbulkan masalah hukum. Oleh karena itu, pelaporan IKP memiliki peranan penting dalam mengidentifikasi masalah, mencegah terjadinya kejadian berulang, dan membangun budaya keselamatan pasien yang lebih baik (Arisandhi dkk., 2022).

Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya pelaporan insiden adalah sikap negatif perawat. Sikap merupakan pernyataan evaluatif individu berupa perasaan positif atau negatif terhadap objek tertentu. Dalam konteks pelaporan insiden keselamatan pasien, sikap negatif dapat ditunjukkan melalui rasa takut melaporkan karena khawatir mengganggu karier, takut mendapatkan hukuman, takut insiden yang dilaporkan dibahas dalam forum terbuka, adanya lingkungan kerja yang kurang mendukung, anggapan bahwa pelaporan hanya membuang waktu, serta persepsi bahwa pelaporan tidak memberikan perubahan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan rendahnya angka insiden yang dilaporkan atau *underreporting*. *Underreporting* menyebabkan data insiden yang diperoleh menjadi tidak lengkap sehingga dapat menghambat proses identifikasi masalah dan perbaikan sistem keselamatan pasien (Gordhon & Padayachee, 2020; Zakiyyah dkk., 2024).

Pelaporan insiden bertujuan untuk meningkatkan keselamatan pasien melalui proses pembelajaran dan perbaikan sehingga kejadian serupa dapat dicegah agar tidak terulang. Semakin banyak insiden yang dilaporkan, semakin banyak pula risiko bahaya terhadap pasien yang dapat diidentifikasi dan diminimalkan serta kerugian akibat insiden dapat ditekan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap sikap perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien menjadi penting dilakukan, khususnya untuk mengetahui faktor yang dapat berkontribusi terhadap rendahnya pelaporan insiden (Zakiyyah dkk., 2024).

Penelitian Manuhutu dkk. (2024) mengenai penyebab rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di fasilitas kesehatan primer Provinsi Maluku menunjukkan bahwa faktor psikologis, yaitu persepsi ($p=0,001$), sikap ($p=0,000$), dan motivasi ($p=0,015$), serta faktor organisasi berupa kepemimpinan ($p=0,027$), berhubungan dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien. Seluruh variabel tersebut memiliki nilai $p\text{ value} < 0,05$. Sejalan dengan penelitian Zakiyyah (2024) mengenai efikasi diri dan sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien di rumah sakit, ditemukan adanya hubungan yang kuat antara efikasi diri dan sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien ($p=0,001$). Efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan sikap positif perawat terhadap pelaporan insiden. Komponen sikap yang paling rendah berkaitan dengan pemahaman mengenai kriteria insiden yang harus dilaporkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perawat yang belum mengenali jenis-jenis insiden yang harus dilaporkan. Kurangnya pengetahuan mengenai kategori dan klasifikasi insiden dapat menyebabkan perawat enggan melakukan pelaporan.

Berdasarkan data UPTD RSUD dr. Zubir Mahmud Idi Kabupaten Aceh Timur, jumlah insiden keselamatan pasien pada periode Januari–Juni 2025 tercatat sebanyak tiga kasus. Dua kasus terjadi di unit IGD, yaitu kasus alergi obat akibat perawat tidak menanyakan riwayat alergi obat kepada pasien sebelum pemberian obat. Satu kasus lainnya terjadi di unit IBS, yaitu seorang perawat mengalami cedera akibat terkena pisau karter. Sementara itu, tidak terdapat laporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena telah terdapat regulasi yang memberikan perlindungan hukum bagi tenaga kesehatan dalam pelaporan insiden keselamatan pasien, antara lain UU No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, UU No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, serta Permenkes No. 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien. Perlindungan tersebut menegaskan pentingnya pelaporan insiden secara jujur sebagai bagian dari upaya perbaikan sistem dan penerapan budaya *no-blaming*.

Alur pelaporan insiden keselamatan pasien (IKP) di UPTD RSUD dr. Zubir Mahmud Idi Kabupaten Aceh Timur dimulai dengan penanganan segera oleh staf, kemudian dilanjutkan dengan pelaporan tertulis kepada atasan langsung atau Tim KPRS dalam waktu 2×24 jam. Selanjutnya, atasan melakukan *grading* risiko dengan kategori biru, hijau, kuning, atau merah. Insiden kemudian ditindaklanjuti melalui investigasi sederhana atau *Root Cause Analysis* (RCA) untuk insiden serius, dilanjutkan dengan penyusunan rekomendasi perbaikan, pemberian umpan balik kepada unit terkait, serta pelaporan eksternal kepada Komite Keselamatan Pasien (KKP).

Hasil survei awal yang dilakukan melalui wawancara terhadap lima orang perawat pelaksana di ruang rawat inap UPTD RSUD dr. Zubir Mahmud menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mengetahui adanya sistem keselamatan pasien melalui pembentukan tim keselamatan pasien (*supervisor*) yang bertujuan mencegah dan mengurangi risiko cedera pada pasien sehingga mutu pelayanan dapat ditingkatkan. Rumah sakit memberikan pembinaan kepada perawat yang melaporkan insiden keselamatan pasien. Namun, tidak semua perawat berani melakukan pelaporan karena masih terdapat kekhawatiran terhadap hukuman dan sanksi. Dari lima perawat yang diwawancarai, sebanyak tiga orang (60%) memiliki sikap positif terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien, sedangkan dua orang (40%) memiliki sikap negatif. Sikap negatif tersebut ditunjukkan oleh kekhawatiran bahwa pelaporan dapat mengganggu karier, menimbulkan hukuman, serta menyebabkan insiden yang dilaporkan dibahas dalam forum terbuka.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat permasalahan dalam pelaksanaan pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat, khususnya yang berkaitan dengan sikap perawat. Kondisi tersebut dapat berkontribusi terhadap rendahnya pelaporan insiden dan berpotensi menghambat proses pembelajaran serta perbaikan mutu pelayanan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap UPTD RSUD dr. Zubir Mahmud Idi Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terutama dari aspek lokasi dan waktu penelitian, serta berfokus pada gambaran sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien yang terjadi selama pemberian pelayanan kepada pasien.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik tertentu secara akurat (Hidayat, 2016). Populasi penelitian adalah seluruh perawat di RSUD dr. Zubir Mahmud Idi Kabupaten Aceh Timur sebanyak 181 orang, dengan jumlah sampel 64 responden yang dipilih menggunakan teknik Proportional Stratified Random Sampling (Sugiyono, 2016). Kriteria inklusi meliputi perawat berpendidikan D-III Keperawatan, S1 Keperawatan, atau Profesi Ners, bersedia menjadi responden, serta bertugas sebagai perawat pelaksana. Kriteria eksklusi yaitu perawat yang sedang cuti dan bukan berlatar belakang pendidikan keperawatan.

Penelitian dilakukan di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zubir Mahmud Idi Kabupaten Aceh Timur. Instrumen penelitian terdiri atas data demografi dan kuesioner sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien menggunakan Reporting of Clinical Adverse Event Scale (RoCAES) yang terdiri atas 25 pernyataan dengan empat pilihan jawaban. Pernyataan *favorable* diberi skor 1–4, sedangkan pernyataan *unfavorable* diberi skor secara terbalik.

HASIL**Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zubir Mahmud Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026**

No	Karakteristik Pasien	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	21	32,8
2	Perempuan	43	67,2
Jumlah		64	100
Usia			
1	Remaja Akhir (≤ 25 Tahun)	8	12,5
2	Dewasa Awal (26-35 Tahun)	41	64,1
3	Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	13	20,3
4	Lansia Awal (46-55 Tahun)	2	3,1
5	Lansia Akhir (> 55 Tahun)	0	0
Jumlah		64	100
Pendidikan			
1	Profesi Ners	28	43,8
2	S1 Keperawatan	14	21,8
3	D-III Keperawatan	22	34,4
Jumlah		64	100
Lama Bekerja			
1	< 5 Tahun	37	57,8
2	5-10 Tahun	7	10,9
3	> 10 Tahun	20	31,3
Jumlah		64	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas hasil penelitian disimpulkan bahwa karakteristik perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zubir Mahmud Kabupaten Aceh Timur berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 43 responden (67,2%), berdasarkan usia sebagian besar berusia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 41 responden (64,1%), berdasarkan pendidikan sebagian besar profesi ners sebanyak 28 responden (43,8%) dan berdasarkan lama bekerja sebagian besar < 5 tahun sebanyak 37 responden (57,8%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Sikap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Oleh Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zubir Mahmud Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026

No	Sikap Perawat dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Positif	50	78,1
2	Negatif	14	21,9
Jumlah		64	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas hasil penelitian disimpulkan bahwa sebagian besar perawat bersikap positif dalam melaporkan insiden keselamatan pasien sebanyak 50 responden (78,1%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sikap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Oleh Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zubir Mahmud Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026

No	Jenis Kelamin	Sikap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien					
		Positif		Negatif		Jumlah	
		F	%	f	%	f	%
1	Laki-Laki	15	71,4	6	28,6	21	100
2	Perempuan	35	81,4	8	18,6	43	100
	Jumlah	50	78,1	14	21,9	64	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari 64 responden terdapat 21 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebagian besar bersikap positif dalam pelaporan insiden keselamatan pasien sebanyak 15 responden (71,4%) sedangkan dari 43 responden yang berjenis kelamin perempuan sebagian besar bersikap positif dalam pelaporan insiden keselamatan pasien sebanyak 35 responden (81,4%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Sikap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Oleh Perawat Berdasarkan Usia di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zubir Mahmud Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026

No	Usia	Sikap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien					
		Positif				Negatif	
		f	%	F	%	f	%
1	≤25 Tahun	6	75	2	25	8	100
2	26-35 Tahun	32	78	9	22	41	100
3	36-45 Tahun	11	84,6	2	15,4	13	100
4	46-55 Tahun	1	50	1	50	2	100
	Jumlah	50	78,1	14	21,9	64	100

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa dari 64 responden terdapat 8 responden yang berusia ≤25 tahun sebagian besar bersikap positif dalam pelaporan insiden keselamatan pasien sebanyak 6 responden (75%), dari 41 responden yang berusia 26-35 tahun sebagian besar bersikap positif dalam pelaporan insiden keselamatan pasien sebanyak 32 responden (78%), dari 13 responden yang berusia 36-45 tahun sebagian besar bersikap positif dalam pelaporan insiden keselamatan pasien sebanyak 11 responden (84,6%) dan dari 2 responden yang berusia 46-55 tahun setengahnya bersikap positif dalam pelaporan insiden keselamatan pasien sebanyak 1 responden (50%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Sikap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Oleh Perawat Berdasarkan Pendidikan di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zubir Mahmud Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026

No	Pendidikan	Sikap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien					
		Positif				Negatif	
		f	%	f	%	f	%
1	D-III Keperawatan	24	85,7	4	14,3	28	100

2	S1 Keperawatan	9	64,3	5	35,7	14	100
3	Profesi Ners	17	77,3	5	22,7	22	100
Jumlah		50	78,1	14	21,9	64	100

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa dari 64 responden terdapat 28 responden yang berpendidikan D-III Keperawatan sebagian besar bersikap positif dalam pelaporan insiden keselamatan pasien sebanyak 24 responden (85,7%), dari 14 responden yang berpendidikan S1 Keperawatan tahun sebagian besar bersikap positif dalam pelaporan insiden keselamatan pasien sebanyak 9 responden (64,3%) dan dari 22 responden yang berpendidikan Profesi Ners sebagian besar bersikap positif dalam pelaporan insiden keselamatan pasien sebanyak 17 responden (77,3%).

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Sikap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Oleh Perawat Berdasarkan Lama Bekerja di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zubir Mahmud Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026

No	Lama Bekerja	<u>Sikap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien</u>					
		Positif		Negatif		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
1	<5 Tahun	28	75,7	9	24,3	37	100
2	5-10 Tahun	6	85,7	1	14,3	7	100
3	>10 Tahun	16	80	4	20	20	100
Jumlah		50	78,1	14	21,9	64	100

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa dari 64 responden terdapat 37 responden dengan masa kerja <5 tahun sebagian besar bersikap positif dalam pelaporan insiden keselamatan pasien sebanyak 28 responden (75,7%), dari 7 responden dengan masa kerja 5-10 tahun sebagian besar bersikap positif dalam pelaporan insiden keselamatan pasien sebanyak 6 responden (85,7%) dan dari 20 responden dengan masa kerja >10 tahun sebagian besar bersikap positif dalam pelaporan insiden keselamatan pasien sebanyak 16 responden (80%)

PEMBAHASAN

Karakteristik Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zubir Mahmud berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 43 responden (67,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga keperawatan dalam penelitian ini adalah perempuan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ridwan dkk. (2020) di Instalasi Rawat Inap RSUD Majene yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat adalah laki-laki, yaitu 37 responden (56,9%). Perbedaan komposisi jenis kelamin tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas pelayanan keperawatan. Handayani (2020) menyatakan bahwa perawat laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama dalam memberikan praktik keperawatan yang aman dan profesional apabila didukung oleh pelatihan dan lingkungan kerja yang kondusif.

Berdasarkan usia, mayoritas perawat berada pada rentang 26–35 tahun, yaitu sebanyak 41 responden (64,1%). Usia dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam bekerja karena bertambahnya usia umumnya diikuti dengan peningkatan kematangan dalam berpikir dan bertindak. Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa semakin cukup umur seseorang, semakin matang tingkat berpikir dan kekuatannya dalam bekerja. Perawat pada usia yang lebih dewasa cenderung memiliki pola pikir yang lebih matang dan teratur dalam

melakukan tindakan. Namun demikian, setiap kelompok usia memiliki tantangan tersendiri. Perawat yang lebih muda mungkin masih membutuhkan pengalaman lapangan yang lebih luas, sedangkan perawat yang lebih senior dapat menghadapi tantangan dalam menerima perubahan sistem dan teknologi (Budihardjo, 2021). Oleh karena itu, keseimbangan usia dalam lingkungan kerja diperlukan untuk mendukung kerja sama tim yang efektif.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas perawat merupakan lulusan Profesi Ners, yaitu sebanyak 28 responden (43,8%). Tingkat pendidikan berperan dalam meningkatkan pengetahuan teoritis dan kemampuan analisis perawat, termasuk dalam mengidentifikasi risiko keselamatan pasien. Perawat dengan pendidikan profesi Ners umumnya memperoleh pembelajaran yang lebih mendalam mengenai manajemen risiko, komunikasi terapeutik, etika, dan hukum keperawatan yang merupakan bagian penting dalam penerapan patient safety. Hal ini sejalan dengan Herawati dan Fadillah (2022) yang menyatakan bahwa perawat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kepatuhan yang lebih baik terhadap standar operasional prosedur (SOP) keselamatan pasien.

Berdasarkan masa kerja, sebagian besar perawat memiliki masa kerja <5 tahun, yaitu sebanyak 37 responden (57,8%). Masa kerja dapat memberikan pengalaman yang membantu perawat mengenali kondisi pasien, meningkatkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan, serta memahami alur pelayanan di rumah sakit. Nursalam (2020) menyatakan bahwa masa kerja yang lebih lama berhubungan dengan kemampuan klinis dan tanggung jawab profesional perawat. Namun, pengalaman kerja saja tidak cukup tanpa didukung oleh penyegaran dan pelatihan berkelanjutan, terutama karena kebijakan dan penerapan patient safety terus berkembang.

Sikap Perawat dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki sikap positif dalam melaporkan insiden keselamatan pasien, yaitu sebanyak 50 responden (78,1%). Sikap positif tersebut terlihat dari jawaban responden pada berbagai item kuesioner yang menunjukkan dukungan dan kesadaran terhadap pentingnya pelaporan insiden. Salah satu temuan terdapat pada item nomor 5 yang merupakan pernyataan unfavorable, yaitu “melaporkan insiden keselamatan pasien membuat orang lain bisa memeriksa saya”, yang memperoleh skor tertinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa perawat memahami proses pelaporan bukan semata-mata sebagai bentuk pengawasan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memastikan kualitas pelayanan dan akuntabilitas profesional. Item nomor 20 dengan pernyataan “Anda hanya boleh melaporkan insiden keselamatan pasien di mana sesuatu bisa dipelajari dari kejadian tersebut” juga memperoleh skor tertinggi. Sementara itu, item nomor 11 yang merupakan pernyataan favorable, yaitu “rekan kerja saya mengharapkan saya untuk melaporkan insiden keselamatan pasien”, memperoleh skor terendah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perawat telah memahami tujuan pelaporan insiden sebagai sarana pembelajaran, pencegahan kejadian berulang, dan peningkatan sistem keselamatan pasien. Dengan demikian, sikap positif yang dimiliki perawat tidak hanya berkaitan dengan aspek prosedural, tetapi juga menunjukkan kesadaran terhadap manfaat pelaporan bagi peningkatan kualitas pelayanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muda dkk. (2025) di RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Batang Hari yang menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki sikap positif, yaitu sebanyak 63 responden (52,1%). Hasil yang sama juga ditemukan oleh Arisandhi dkk. (2022) di Rumah Sakit Permata Hati Kabupaten Bengkalis, yaitu sebanyak 76 dari 127 perawat (59,8%) memiliki sikap positif atau baik dalam melaporkan insiden keselamatan pasien.

Menurut Fishbein dan Ajzen dalam Arisandhi dkk. (2022), sikap merupakan predisposisi yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap objek tertentu. Sikap positif memerlukan pengetahuan dan informasi yang jelas sehingga seseorang dapat mengambil keputusan yang tepat. Pengetahuan yang baik dapat mendorong terbentuknya sikap positif. Dalam penelitian ini, sikap positif perawat mencerminkan

adanya kesadaran mengenai pentingnya menjaga keselamatan pasien serta tanggung jawab profesional dalam memberikan pelayanan yang aman. Pelaporan merupakan salah satu unsur penting dalam keselamatan pasien karena informasi yang diperoleh dapat menjadi bahan pembelajaran bagi organisasi. Organisasi dapat belajar dari pengalaman sebelumnya dan mengidentifikasi faktor risiko sehingga insiden dapat dikurangi atau dicegah (Mustoha dkk., 2025).

Penelitian Manuhutu dkk. (2024) menunjukkan bahwa semakin positif sikap staf, semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan pelaporan IKP. Sebaliknya, sikap negatif cenderung berkaitan dengan tidak dilakukannya pelaporan IKP. Sikap staf yang dominan negatif dapat memengaruhi kinerja, termasuk pelaksanaan pelaporan IKP. Sejalan dengan hal tersebut, Salsabila dan Dhamanti (2023) menyatakan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap pelaksanaan keselamatan pasien. Semakin tinggi sikap positif, semakin baik pula pelaksanaan patient safety. Sikap perawat terhadap keselamatan pasien berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengalaman, dan frekuensi mengikuti pelatihan keselamatan pasien.

Manuhutu dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa sikap positif staf dapat terbentuk dari pengetahuan yang baik dan informasi yang jelas sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara tepat. Namun, masih terdapat kesenjangan antara sikap dan perilaku pelaporan. Dari 20 responden yang memiliki sikap positif terhadap pelaporan IKP, terdapat 8 responden (21,6%) yang tetap tidak melakukan pelaporan IKP. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif belum selalu diwujudkan dalam tindakan pelaporan. Kustini (2024) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik mengenai pelaporan insiden dapat meningkatkan keinginan dan motivasi perawat untuk melakukan pelaporan. Tingkat pengetahuan mengenai pelaporan insiden turut menentukan kecenderungan seseorang dalam melaksanakan pelaporan.

Meskipun sebagian besar perawat dalam penelitian ini memiliki sikap positif, masih terdapat sebagian kecil perawat dengan sikap negatif. Manuhutu dkk. (2024) menjelaskan bahwa terdapat staf yang memiliki sikap negatif tetapi tetap melakukan pelaporan IKP. Kondisi tersebut dapat terjadi karena sikap seseorang juga dipengaruhi oleh norma yang berlaku di lingkungan kerja. Apa yang diharapkan oleh orang lain terhadap individu dapat memengaruhi perilakunya. Dengan demikian, pelaporan IKP tidak hanya dipengaruhi oleh sikap individu, tetapi juga oleh motivasi rekan kerja, dukungan organisasi, dan kepemimpinan yang membentuk norma serta budaya kerja yang mendorong pelaporan secara terstruktur.

Peneliti berasumsi bahwa sikap positif perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien dipengaruhi oleh pemahaman mengenai pentingnya patient safety dan kesadaran terhadap tanggung jawab profesional dalam memberikan pelayanan yang aman. Selain itu, dukungan lingkungan kerja, kebijakan rumah sakit, dan tersedianya sistem pelaporan dapat mendorong terbentuknya sikap positif. Namun, kondisi di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zubir Mahmud menunjukkan bahwa tidak terdapat insiden keselamatan pasien yang dilaporkan oleh perawat, antara lain karena adanya kekhawatiran terhadap sanksi, tuduhan kelalaian, serta stigma dari rekan kerja dan atasan. Rendahnya pelaporan tersebut dapat meningkatkan risiko kejadian berulang dan menurunkan kualitas pelayanan.

Alasan utama perawat tidak melakukan pelaporan adalah rasa takut mendapatkan sanksi, dituduh lalai, serta memperoleh pandangan negatif dari rekan kerja dan atasan. Kondisi ini tetap dapat terjadi meskipun perawat memiliki pendidikan tinggi dan sikap positif karena pelaporan insiden tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya kerja dan iklim keselamatan di rumah sakit. Sebagian besar perawat merupakan lulusan Profesi Ners sehingga secara teoritis telah memperoleh pembelajaran mengenai keselamatan pasien dan pelaporan insiden. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik sehari-hari. Sikap positif yang dimiliki lebih menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya keselamatan pasien, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman bahwa sistem pelaporan merupakan sarana pembelajaran dan perbaikan mutu, bukan sarana untuk mencari kesalahan.

Selain pendidikan, masa kerja juga dapat menjadi pertimbangan dalam memahami kondisi tersebut. Sebagian besar perawat memiliki masa kerja <5 tahun sehingga masih berada dalam tahap penyesuaian antara

teori dan praktik. Pengalaman yang masih terbatas dapat menyebabkan perawat belum memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk membedakan jenis insiden yang perlu dilaporkan, termasuk membedakan insiden yang tidak menimbulkan cedera, kejadian nyaris cedera, dan kejadian tidak diharapkan. Akibatnya, beberapa kejadian dapat dianggap sebagai hal biasa dan tidak perlu dilaporkan.

RSUD dr. Zubir Mahmud telah memiliki alur pelaporan insiden keselamatan pasien (IKP) yang terstruktur untuk memastikan setiap kejadian dapat ditangani secara cepat dan tepat. Berdasarkan kebijakan yang berlaku, kejadian yang mengganggu keselamatan atau kualitas pelayanan pasien harus dilaporkan maksimal 24 jam kepada Komite Mutu dan Insiden Keselamatan Pasien melalui formulir yang telah disediakan. Setelah laporan diterima, Tim Insiden Keselamatan Pasien (Tim IKP) melakukan telaah terhadap kronologi kejadian, faktor penyebab, dan dampak yang ditimbulkan. Selanjutnya dilakukan tindak lanjut di lapangan melalui wawancara dengan pihak terkait, pemeriksaan prosedur, dan evaluasi lingkungan perawatan. Proses tersebut dipantau oleh Kepala Keperawatan untuk memastikan koordinasi antarunit dan pelaksanaan tindakan korektif berjalan dengan baik.

Untuk kasus khusus yang berkaitan dengan Kematian Terkait Perawatan (KTD) atau insiden sentinel yang menimbulkan konsekuensi serius bagi pasien, dilakukan Kajian Cermat Akibat (KCA) secara mendalam. Setelah penyebab dasar kejadian diidentifikasi, laporan dan hasil analisis selanjutnya disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan melalui Sistem Insiden Keselamatan Pasien Nasional. Mekanisme tersebut bertujuan mendukung proses pemantauan, pembelajaran, dan peningkatan keselamatan pasien secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zubir Mahmud memiliki sikap positif dalam melaporkan insiden keselamatan pasien, yaitu sebanyak 50 responden (78,1%). Hal ini menunjukkan bahwa perawat telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya pelaporan insiden sebagai sarana pembelajaran, pencegahan kejadian berulang, peningkatan mutu pelayanan, dan pemenuhan tanggung jawab profesional dalam menjaga keselamatan pasien. Namun, sikap positif tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku pelaporan, yang ditunjukkan dengan tidak adanya insiden keselamatan pasien yang dilaporkan oleh perawat di ruang rawat inap.

Kesenjangan antara sikap dan perilaku pelaporan dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap sanksi, tuduhan kelalaian, serta stigma atau pandangan negatif dari rekan kerja dan atasan. Selain itu, keterbatasan pengalaman kerja dapat memengaruhi kemampuan dan kepercayaan diri perawat dalam mengidentifikasi kejadian yang perlu dilaporkan. Oleh karena itu, pelaporan insiden keselamatan pasien tidak hanya bergantung pada sikap dan pengetahuan perawat, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya keselamatan, dukungan organisasi, kepemimpinan, dan lingkungan kerja. Meskipun RSUD dr. Zubir Mahmud telah memiliki sistem dan alur pelaporan IKP yang terstruktur, diperlukan penguatan budaya keselamatan pasien dan penerapan lingkungan kerja yang tidak menyalahkan (*non-blaming culture*) agar perawat lebih berani melaporkan insiden sebagai dasar pembelajaran, perbaikan sistem, dan peningkatan keselamatan pasien secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- (1). Albyn, D. F., Making, M. A., & Iswati. (2022). *Keselamatan pasien dan keselamatan kesehatan kerja*. Media Sains Indonesia.
- (2). Arikunto. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

- (3). Arisandhi, S., Santoso, Z., Zaman, M. K., Herniwanti, & Nopriadi. (2022). Faktor yang berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat di Rumah Sakit Permata Hati Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Menara Ilmu*, 16(1), 85–101.
- (4). Asda, P., Sugiman, & Chasanah, S. U. (2023). *Keselamatan pasien dan kesehatan keselamatan kerja*. Dewa Publishing.
- (5). Buhari, B., Octavia, D., & Sari, R. M. (2022). *Budaya keselamatan pasien rumah sakit: Dalam perspektif keperawatan*. Zahir Publishing.
- (6). Fauzan, A., Kasim, F., & Ritonga, R. R. (2025). Faktor-faktor penghambat pelaporan insiden keselamatan pasien. *Jurnal Kesmas dan Gizi*, 7(2), 355–364.
- (7). Habibah, & Dhamanti, I. (2020). Faktor yang menghambat pelaporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(4), 449–460.
- (8). Hernawati. (2021). Pengaruh sikap terhadap kepatuhan perawat pada penerapan budaya keselamatan pasien di RS Mitra Sejati. *Jurnal Health Sains*, 2(5).
- (9). Hidayat. (2016). *Metode penelitian dan analisis data*. Salemba Medika.
- (10). Iksan, R. R., Nurmawan, N., Putri, R. B., Rois, A., Sumiyati, I., & Sumartiningsih, M. S. (2023). Hubungan pengetahuan perawat terhadap kepatuhan dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit X. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 10(1), 14–26.
- (11). Jaenudin, R., Chotimah, U., Wargadalem, F. R., Kantoul, A. M. A., & Musa, A. M. (2020). *Sikap mahasiswa Universitas Sriwijaya dan Omdurman Islamic University terhadap permasalahan sosial penelitian di Indonesia dan Sudan*. Bening Media Publishing.
- (12). Kana, M. D. N., Nursanty, O. E., & Hartono, R. K. (2025). Faktor yang memengaruhi insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2025. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*.
- (13). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691/MENKES/PER/VIII/2011 tentang keselamatan pasien rumah sakit*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- (14). Kustini, T. Y. (2024). Pengaruh pengetahuan perawat tentang budaya keselamatan pasien terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien. *Journal of Management Nursing*, 360–368.
- (15). Lesmana, N. K., Yanti, W. E., Harto, T., & Rosita, S. (2024). *Bunga rampai keselamatan pasien di rumah sakit*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- (16). Manuhutu, F., Harsono, D., Parinussa, N., & Talahatu, O. (2024). Penyebab rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di fasilitas kesehatan primer Provinsi Maluku. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(2), 42–49.
- (17). Matondang, E. R. S. (2020). Peran perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit. *OSF Preprints*, 1(1).
- (18). Nurcahyani, A. (2021). *Pengaruh sikap dan persepsi perawat terhadap budaya pelaporan insiden keselamatan di ruang rawat inap Rumah Sakit Graha Permata Ibu Depok* [Skripsi, Universitas Pembangunan Veteran Jakarta].
- (19). Nurislami, S., Pramesona, B. A., Wintoko, R., & Oktarilina, R. Z. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien: Literature review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2).
- (20). Nurprilinda, M., Susanto, A., Enisah, & Afriyanti, D. (2024). *Buku ajar manajemen keselamatan pasien*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- (21). Rachmawati, D. S., Martyastuti, Setiari, T., & Handayani, T. (2023). *Manajemen keselamatan pasien*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- (22). Saleh, A. A. (2020). *Psikologi sosial*. IAIN Parepare Nusantara Press.

- (23). Setiadi. (2018). *Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan*. Graha Ilmu.
- (24). Sihombing, F., Susilowati, Y. A., & Silitonga, I. R. (2023). *Buku ajar keselamatan pasien dan keselamatan kesehatan kerja*. CV Eureka Media Aksara.
- (25). Sugiyono. (2016a). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. PT Alfabeta.
- (26). Sugiyono. (2016b). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D II*. PT Alfabeta.
- (27). Susanto, A., & Handiyani, H. (2023). Analisis determinan pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat di rumah sakit: Tinjauan sistematik. *Jurnal Kesehatan*, 17(1), 52–63.
- (28). Wahyuda, O., Suyasa, P. G. D., Adianta, K. A., & Sastamidhayani, P. A. J. (2024). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya keselamatan pasien di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 27–36.
- (29). Wijayanti, L. S. E., Ridwanti, I. D., & Maimuna, S. (2024). *Buku ajar manajemen patient safety*. PT Nuansa Fajar Cemerlang.
- (30). Zakiyyah, N., Handiyani, H., Hariyati, T. S., & Noviestari, E. (2024). Efikasi diri dan sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien di rumah sakit. *Malahayati Health Student Journal*, 4(6), 2460–2471.